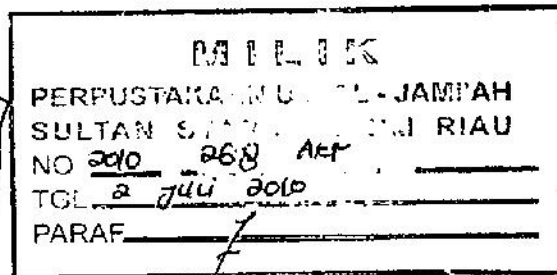


SKRIPSI

**PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP
EARNING MANAGEMENT PADA PERUSAHAAN
YANG LISTING DI BEI
(di Bidang Restoran, Hotel, Dan Pariwisata)**



OLEH :

HARDIKA SRIWAHYUNI
10573002044

**PROGRAM S 1
JURUSAN AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2010**

**PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP
EARNING MANAGEMENT PADA PERUSAHAAN
YANG LISTING DI BEI
(di Bidang Restoran, Hotel, Dan Pariwisata)**

*Diajukan sebagai salah satu syarat Untuk Mengikuti Ujian Oral Comprehensive Sarjana
Lengkap Pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri
Sultan Syarif Kasim Riau
Pekanbaru*



HARDIKA SRIWAHYUNI
NIM : 10573002044

JURUSAN : AKUNTANSI (S1)

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
PEKANBARU
RIAU
2010**

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

NAMA : HARDIKA SRIWAHYUNI

NIM : 10573002044

JURUSAN : AKUNTANSI S-1

**JUDUL : PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE
TERHADAP EARNING MANAGEMENT PADA
PERUSAHAAN YANG LISTING DI BEI DI BIDANG
RESTORAN, HOTEL, DAN PARIWISATA**

DISETUJUI OLEH

PEMBIMBING I



HJ. ELISANOVI, SE, MM, AK
NIK. 130 403 039

PEMBIMBING II



LUSIAWATI, SE, MBA
NIP. 150 424 335

DEKAN



DRS. AZWAR HARAHAH, M.SI
NIP. 19560202 198403 1002

KETUA JURUSAN



NASRULLAH DJAMIL, SE, M.SI, AK
NIP. 150 416 555

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : **HARDIKA SRIWAHYUNI**
NIM : **10573002044**
JURUSAN : **AKUNTANSI S-1**
FAKULTAS : **EKONOMI DAN ILMU SOSIAL**
JUDUL : **PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE***
TERHADAP *EARNING MANAGEMENT* PADA
PERUSAHAAN YANG LISTING DI BEI (Dibidang
Restoran, Hotel dan Pariwisata)
HARI/ TGL UJIAN : **SELASA / 15 JUNI 2010**

PANITIA PENGUJI

KETUA



Drs. H. ZAMHARIL YAHYA, MM
NIP : 19520615 198103 1 003

SEKRETARIS



Hj. OECHIE NADIRA, SE, Ak
NIK : 130 403 044

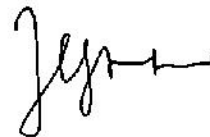
ANGGOTA

PENGUJI I



Hj. ELISANOVI, SE, MM, AK
NIK : 130 403 039

PENGUJI II



DESRIR MIFTAH, SE, MM, Ak
NIP : 19740412 200604 2002

ABSTRAK

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP EARNING MANAGEMENT PADA PERUSAHAAN YANG LISTING DI BEI (DI BIDANG RESTORAN, HOTEL, DAN PARIWISATA)

Oleh : Hardika Sriwahyuni

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara parsial dan simultan pengaruh GCG (komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial) terhadap earning management. Terdapat tiga faktor yang dijadikan sebagai variabel independen dalam penelitian ini yaitu : komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial. Sedangkan yang dijadikan variabel dependen adalah earning management.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan (annual report) tahun 2006-2008 perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan metode pengumpulan data dilakukan dengan metode purposive sampling, berdasarkan metode tersebut maka perusahaan yang terpilih sebagai sampel berjumlah 14 perusahaan yang bergerak di bidang restoran, hotel dan pariwisata.

Penelitian ini menggunakan regresi linear dengan menggunakan metode enter, hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa tidak terdapat variabel independen yang menyatakan pengaruh terhadap variabel dependen. Hal ini dibuktikan bahwa pada variabel komisaris independen secara statistik t tabel sebesar $1,761 > t$ hitung sebesar $0,922$ dengan nilai signifikan $0,378 > \text{signifikan } 0,05$ atau 5% maka H_1 DITOLAK. Pada variabel komite audit secara statistik t tabel sebesar $1,761 > t$ hitung sebesar $0,397$ dengan nilai signifikan $0,700 > \text{signifikan } 0,05$ atau 5% maka H_2 DITOLAK. Pada variabel kepemilikan manajerial secara statistik t tabel sebesar $1,761 > t$ hitung sebesar $-0,627$ dengan nilai signifikan $0,545 > \text{signifikan } 0,05$ atau 5% maka H_3 DITOLAK. Sedangkan hasil pengujian hipotesis secara simultan variabel independen juga tidak berpengaruh terhadap variabel dependen dengan diperoleh F hitung sebesar $0,621 < F$ tabel sebesar $4,600$, dengan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0,617 > 0,05$.

Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa hanya $15,7\%$ variabel earning management pada perusahaan yang listing di BEI (di bidang restoran, hotel, dan pariwisata) dipengaruhi oleh komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial.

Kata Kunci : Komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial dan earning management.

KATA PENGANTAR



Assalamual'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah, dengan mengucapkan puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul ***“PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP EARNING MANAGEMENT PADA PERUSAHAAN YANG LISTING DI BEI (di Bidang Restoran, Hotel, Dan Pariwisata)”***. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat guna mengikuti ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kelemahan dan jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis dengan senang hati menerima semua kritikan dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang tulus dan tak terhingga dari penulis buat Ayahanda (Mahyulis, S. Sos) dan Ibunda tercinta (Yusnimar, S.pd) yang selama ini telah mencurahkan kasih sayang dan cinta dalam mengasuh, membesarkan, membimbing, mendidik, menasehati, memberikan dorongan, pengorbanan, semangat serta do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini. Buat Adik-adik-Ku tersayang (Yessi Ismiyanti, Reza Ratnasari, A.Rizki Lanoperi) dan terima kasih buat seluruh keluarga besar yang telah memberikan bantuan secara moril

dan spirituil, serta semangat dan kasih sayang sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

Pada kesempatan ini juga penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga terutama kepada:

1. Bapak Drs.Azwar Harahap, M.si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
2. Bapak Nasrullah Djamil, SE, M.si, Ak selaku Ketua Jurusan Akuntansi dan Penasehat Akademis Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang selalu memberi arahan, masukan, serta saran-saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Alchudri, SE, MM, Ak selaku dosen konsultasi yang telah banyak memberikan arahan, masukan dan memberi dukungan sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Hj. Elisanovi, SE, MM, Ak selaku Pembimbing I dan Ibu Lusiawati, SE, MBA selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan pengarahan, bimbingan, masukan dan senantiasa mengingatkan dan selalu memberi dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Ibu Desrir Miftah, SE, MM, Ak selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi yang selalu memberi semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama

mengikuti perkuliahan serta para Staf Tata Usaha yang telah banyak membantu.

7. Kepada sahabatku Ersu dan teman-temanku Eva, Yulia, Nelly, Wita terima kasih atas bantuan, semangat dan dukungan yang diberikan selama ini dan maaf ya jika selama ini selalu merepotkan kalian semua... Buat Eliza, Dian, Atria, Lia, Yanti, Rima, Fahri, Andre, Ilham, Abdul Sopyan, Yudi, dan seluruh teman-teman angkatan 05 khususnya Akuntansi B yang tidak bisa namanya disebutkan satu persatu. Dan kepada semua pihak yang telah membantu penulis ucapkan terima kasih atas segala bantuan berupa semangat, dukungan, do'a, dan saran selama masa perkuliahan dan dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah SWT membalas budi baik mereka semua.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Akhir kata, semoga Allah SWT selalu senantiasa memberikan Rahmat dan Karunia-Nya kepada kita semua. Amiiiiiin...

Wassalamualaikum, Wr. Wb.

Pekanbaru, 20 Januari 2010

Penulis

HARDIKA SRIWAHYUNI

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
 BAB I : PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Sistematika Penulisan.....	6
 BAB II : TELAAH PUSTAKA	
2.1 Tata Kelola Perusahaan yang Baik(GCG).....	8
2.2 Manajemen Laba (Earnings Management).....	16
2.3 Hubungan Mekanisme Good Corporate Governance dengan Earning Management.....	20
2.4 Penelitian-penelitian Terdahulu.....	24
2.5 Pengembangan Hipotesis.....	25
2.6 Pandangan Islam Mengenai Good Corporate Governance.....	28
 BAB III : METODELOGI PENELITIAN	
3.1 Populasi dan Sampel.....	31
3.2 Sumber Data.....	32
3.3 Variabel Penelitian.....	33
3.4 Model Penelitian.....	37

3.5	Metode Analisis Data.....	37
3.6	Analisis Statistik Deskriptif.....	38
3.7	Uji Normalitas Data.....	38
3.8	Uji Asumsi Klasik.....	39
3.9	Pengujian Hipotesis.....	42
3.10	Koefisien Determinasi.....	43
 BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	44
4.2	Analisis Data Penelitian.....	45
4.3	Analisa Hasil Penelitian.....	50
4.4	Pembahasan.....	56
 BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN		
A.	Kesimpulan	58
B.	Saran	59
 DAFTAR PUSTAKA.....		61
 LAMPIRAN		
Lampiran 1 : Statistik Deskriptif		63
Lampiran 2 : Hasil Uji Normalitas		64
Lampiran 3: Hasil Uji Asumsi Klasik.....		65
Lampiran 4: Hasil Uji Regresi.....		66
Lampiran : Data Penelitian		

DAFTAR GAMBAR

Gambar III.1 Model Penelitian	37
Gambar IV.1 Diagram P-P Plot Normalitas	46
Gambar IV.2 Diagram Scatterplot Heteroskedastisitas	49



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun terakhir ini tuntutan terhadap terwujudnya *Good Corporate Governance* (GCG) diberbagai sektor, baik publik maupun swasta semakin merebak. Pelaksanaan *Good Corporate Governance* telah menjadi suatu isu utama dalam dunia bisnis nasional. Tuntutan ini muncul sebagai dampak lanjutan dari krisis ekonomi yang terjadi beberapa tahun terakhir. Menurut Nuryanah (2002) mengarah pada satu hal, dimana penyebab utamanya terletak kepada buruknya pengelolaan perusahaan atau GCG. Hasil penelitian tersebut juga menyatakan bahwa Indonesia adalah negara yang paling buruk dalam penerapan GCG.

Konsep GCG merupakan konsep yang dianggap penting untuk diaplikasikan sekarang ini dalam dunia bisnis dan usaha di Indonesia. GCG diperlukan untuk mendorong terciptanya pasar yang efisien, transparan dan konsisten dengan peraturan perundang-undangan. Penerapan GCG perlu didukung oleh tiga pilar yang saling berhubungan, yaitu negara dan perangkatnya sebagai regulator, dunia usaha sebagai pelaku pasar, dan masyarakat sebagai pengguna produk dan jasa dunia usaha.

Dengan hadirnya GCG dalam pemulihan krisis ekonomi menjadi mutlak diperlukan, mengingat GCG mensyaratkan suatu konsep yang menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar, akurat, dan tepat waktu serta kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan secara akurat,

tepat waktu, dan transparan mengenai semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholders*.

Menurut *Organisation for Economic Corporation and Development* (OECD, 1999) perusahaan juga perlu memberikan kesempatan kepada *stakeholders* untuk memberi masukan bagi kepentingan perusahaan sendiri serta memiliki akses terhadap informasi sesuai dengan prinsip keterbukaan. Sehingga penerapan konsep GCG di Indonesia diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme dan kesejahteraan pemegang saham tanpa mengabaikan kepentingan *stakeholders*.

Emil salim (2004) menggambarkan GCG sebagai suatu yang dapat diartikan sebagai proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan bisnis dan akuntabilitas korporasi dengan tujuan akhir mewujudkan nilai-nilai jangka panjang pemegang saham sambil menghitung *stakeholders* lainnya.

GCG mengandung empat unsur penting yang dianggap positif bagi pengelolaan sebuah perusahaan. Secara singkat empat prinsip yang diperlukan dalam konsep GCG ini adalah keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), tanggung jawab (*responsibility*), dan keadilan (*fairness*). Komponen tersebut penting karena penerapan prinsip GCG secara konsisten diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Defivenni (2004) juga mencatat bahwa prinsip GCG secara konsisten dapat menjadi penghambat aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan.

DuCharme et al (2000) menyebutkan bahwa rekayasa kinerja yang dikenal dengan *earning management* merupakan upaya manajemen untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan untuk menyesatkan pemegang saham yang ingin mengetahui kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual dan mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkannya. Pada prinsipnya *earning management* dapat terjadi karena manajer diberikan beberapa keleluasaan untuk menerapkan standar akuntansi keuangan yang memungkinkan manajer untuk memilih metode yang akan digunakan dalam mengungkapkan informasi keuangan privat yang dimilikinya tentang perusahaan.

Menurut Haris (2004) Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris (*Assimetry Information*). *Assimetry information* antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*). Sehingga manajemen akan berusaha memanipulasi kinerja perusahaan yang dilaporkan untuk kepentingannya sendiri. Dimana secara prinsip manipulasi ini tidak sejalan dengan prinsip GCG. Namun walaupun banyak yang menyadari pentingnya prinsip GCG, banyak pihak yang melaporkan masih rendahnya perusahaan di Indonesia yang menerapkan prinsip tersebut. Prinsip GCG ini

masih banyak diterapkan di perusahaan di Indonesia, karena menghindari sangsi dibandingkan yang menerapkan prinsip tersebut sebagai bagian dari kultur perusahaan.

Rumondang (2005) menyebutkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba dan membagi motivasi manajemen laba menjadi tiga yaitu : *bonus plan hypothesis*, *debt to equity hypothesis*, dan *political cost hypothesis*. *Bonus plan hypothesis* menyatakan bahwa manajer pada perusahaan dengan *bonus plan* cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan income saat ini. *Debt to equity hypothesis* menyebutkan bahwa pada perusahaan yang mempunyai rasio debt to equity besar maka manajer perusahaan tersebut cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan perusahaan besar, yang kegiatan operasinya menyentuh sebagian besar masyarakat akan cenderung untuk mengurangi laba yang dilaporkan.

Menurut Rumondang (2004) skema bonus, persyaratan kredit (*debt covenant*), motivasi politik, motivasi perpajakan, pergantian pimpinan dan *initial Public Offering (IPO)*, merupakan faktor-faktor yang memotivasi terjadinya *earnings management*. Sedangkan Widyaningdyah (2001) menyebutkan terdapat berbagai macam proxy yang digunakan untuk mengukur faktor-faktor tersebut. Beberapa diantaranya adalah leverage, reputasi auditor, dan jumlah dewan direksi, persentase saham yang ditawarkan kepada publik.

Dalam Widyaningdyah (2001) terbukti bahwa *debt motivation* yang salah satu *proxynya* adalah leverage, berpengaruh signifikan terhadap *earnings*

management. Penelitian sebelumnya Perulian (2004) menyebutkan masalah yang berhubungan dengan manajemen laba ini berakar dari lemahnya penerapan GCG perusahaan atau lemahnya filosofi pengendalian oleh management.

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah di dalam penelitian ini peneliti mencoba menggunakan sampel berdasarkan pada 14 perusahaan (di bidang restoran, hotel dan pariwisata) yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2008.

Berdasarkan uraian dan latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul :

“Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Earning Management* Pada Perusahaan yang Listing di BEI (di Bidang Restoran, Hotel, dan Pariwisata)”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disajikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah GCG tata kelola perusahaan yang baik (Komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial) berpengaruh terhadap *earning management*.
2. Apakah secara parsial GCG (Komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial) dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap *Earning Management*.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji :

1. Untuk mengetahui secara parsial pengaruh GCG (Komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial) terhadap *earning management*.
2. Untuk mengetahui secara simultan pengaruh GCG (Komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial) terhadap *earning management*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, agar dapat membantu memahami dan untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai konsep *Good Corporate Governance* dan *earning management*.
2. Bagi pihak lain, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat sebagai referensi untuk pengkajian lebih lanjut mengenai topik-topik yang berkaitan dengan masalah dalam *Good Corporate Governance*.
3. Bagi perusahaan, sebagai bahan masukan bagi perusahaan dalam penerapan *Good Corporate Governance* dimasa yang akan datang.

1.5 Sistematika penulisan

Untuk memperoleh gambaran secara umum bagian-bagian yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka penulis menguraikan secara ringkas isi masing-masing bab dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini merupakan tinjauan literatur dan pengembangan hipotesis yang terdiri dari konsep GCG dan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini.

BAB III : METODELOGI PENELITIAN

Bab ini merupakan metodologi penelitian yang menguraikan tentang populasi dan sampel penelitian, pengukuran variabel, teknik pengujian data dan pengujian hipotesis.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan gambaran umum hasil penelitian, hasil yang diperoleh dari analisis data serta pembahasan hasil penelitian untuk tiap variabel yang digunakan dalam penelitian, berikut batasan-batasan yang ditemukan.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan penutup dari seluruh rangkaian penulisan dalam penelitian ini, yang memuat kesimpulan atas hasil penelitian, serta saran-saran untuk perbaikan penelitian dimasa yang akan datang untuk judul penelitian yang sama.



BAB II TELAAH PUSTAKA

2.1 Tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*)

Menurut Darmawati dkk, (2004) *Good Corporate Governance* merupakan faktor yang signifikan pada kondisi krisis. Kajian Bank Dunia memberikan penilaian bahwa krisis ekonomi yang terjadi tidak dapat dilepaskan dari lemahnya implementasi *Good Corporate Governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan ekstern dan intern lainnya yang berkaitan hak-hak kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Untuk memahami konsep GCG kita harus memahami awal dari timbulnya *Good Corporate Governance* terlebih dahulu.

a. *Agency Theory*

Perspektif teori agensi digunakan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami isu *Corporate Governance* dan *Earnings Management*. Adanya pemisahan kepemilikan oleh *principal* dengan pengendalian oleh agen dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara *principal* dan agen.

Agency conflict ini muncul disebabkan pihak-pihak yang terkait (*stockholders*, manajer, *bondholder*) yang mempunyai kepentingan yang saling bertentangan. *Principal* akan menugaskan agen untuk meningkatkan kemakmurannya, namun sebaliknya manajer sebagai agen juga mempunyai

dorongan untuk meningkatkan kesejahteraan sendiri antara lain dengan melakukan *earning management*. *Agency problems* dikendalikan oleh sistem pengambilan keputusan yang terpisah antara manajemen (*initiation* dan *implementation*) dan pihak pengawas (*ratification* dan *monitoring*) dari keputusan-keputusan penting pada seluruh tingkatan organisasi. Nuryanah (2004) menyatakan pemisahan dikatakan efektif jika tidak ada manajer yang memiliki hak kontrol atas keputusan dimana atas keputusan tersebut manajemen memiliki hak untuk mengelola.

Konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* tersebut dapat diminimumkan dengan suatu mekanisme pengawasan yang dapat mensejajarkan kepentingan-kepentingan tersebut. Namun dengan munculnya mekanisme pengawasan tersebut, akan menimbulkan biaya yang disebut dengan *agency cost*. *Agency cost* adalah biaya yang muncul karena konflik kepentingan antara pengelola perusahaan dengan pemegang saham. keberadaan *agency cost* akan menyebabkan nilai perusahaan tidak bisa dicapai secara maksimal.

Nuryanah (2004) menyebutkan ada tiga jenis biaya keagenan. *Principal* dapat membatasi divergensi dari kepentingannya dengan menetapkan insentif yang layak dan dengan mengeluarkan biaya monitoring (*monitoring cost*) yang dirancang untuk membatasi aktivitas-aktivitas yang menyimpang yang dilakukan oleh *agent*. Dalam beberapa situasi tertentu, *agent* memungkinkan untuk membelanjakan sumber daya perusahaan (biaya bonding/ *bonding cost*) untuk menjamin bahwa *agent* tidak akan bertindak yang dapat merugikan *principal* akan memberikan kompensasi jika dia benar-benar melakukan tindakan tersebut.

Namun demikian, masih bisa terjadi divergensi antara keputusan-keputusan *agent* dengan keputusan-keputusan yang dapat memaksimalkan kesejahteraan *agent*. Nilai uang yang ekuivalen dengan pengurangan kesejahteraan yang dialami oleh *principal* juga merupakan biaya yang timbul dari hubungan keagenan. Biaya sejenis ini disebut kerugian residual (*residual loss*).

b. *Assimetry Information*

Hal lain yang membuat permasalahan adalah persepsi kedua belah pihak dalam menanggung resiko Khomsiyah (2003) menyebutkan bahwa *agen* yang mempunyai informasi tentang operasi dan kinerja perusahaan secara riil dan menyeluruh, tidak akan memberikan seluruh informasi atas kepemilikannya, tetapi akses pada informasi internal perusahaan yang terbatas akan memaksa manajemen memberikan informasi selengkapnyanya. Keinginan *principal* tersebut pada umumnya sangat sulit untuk dapat dipenuhi oleh pihak manajemen. Hal ini disebabkan beberapa faktor seperti : pertimbangan biaya penyajian informasi, keinginan manajemen menghindari resiko agar tidak terlihat kelemahannya, waktu yang digunakan untuk menyajikan informasi yang relatif lama dan sebagainya. Khomsiyah (2003) menyebutkan bahwa ketiadaan harmonisasi antara *agen* dan *principal* ini adalah penyebab timbulnya (*assimetry information*) ketidakseimbangan informasi.

Aslmetry Information atau ketidakseimbangan informasi menurut Brigham dan Houston (2001) adalah situasi dimana manajer memiliki informasi berbeda (informasi yang lebih baik) mengenai prospek perusahaan daripada yang dimiliki investor. Asimetri informasi ini terjadi karena pihak manajemen mempunyai

informasi yang lebih banyak daripada pemodal. *Agency theory* mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer dengan pemilik.

Dalam asimetri informasi dinyatakan juga bahwa jika kedua kelompok (*agen* dan *prinsipal*) adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat beberapa alasan yang kuat untuk meyakini bahwa *agent* tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan prinsipal. Prinsipal dapat membatasinya dengan menetapkan insentif yang tepat bagi *agent* dan melakukan monitor yang didesain untuk membatasi aktivitas *agent* yang menyimpang. Teori keagenan mengasumsikan bahwa semua individu bertindak sesuai dengan kepentingan masing-masing. Masalah keagenan ini muncul ketika *prinsipal* kesulitan untuk memastikan bahwa *agent* bertindak untuk memaksimumkan kesejahteraan *prinsipal*. Jadi asimetri timbul jika satu pihak memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki pihak lain.

1) Pengertian *Corporate Governance*

- a. Menurut Organisation for Economic Corporation and Development (OECD, 2005).

Pranoto (2000) dalam Nuryanah (2004) mendefinisikan *corporate governance* menurut OECD "adalah sebagai cara-cara manajemen perusahaan (yaitu para direktur) bertanggung jawab kepada pemiliknya (yakni pemegang saham). Para pengambil keputusan atas nama perusahaan adalah dapat dipertanggungjawabkan menurut tingkatan yang berbeda pada pihak lain yang dipengaruhi oleh keputusan tersebut, termasuk perusahaan itu sendiri, para pemegang saham, kreditur dan para publik penanam modal. OECD lebih *concern* tentang cara pertanggungjawaban agen kepada pemegang saham."

- b. Menurut Surat Edaran Meneg, Pasar Modal & Pengawas BUMN No.S. 106/M /PM P.BUMN/2000, tanggal 17 april 2000 tentang kebijakan penerapan *corporate governance* yaitu :

Corporate governance diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan pengambilan keputusan yang efektif yang bersumber dari budaya perusahaan, etika, nilai, sistem, proses bisnis, kebijakan dan struktur organisasi perusahaan yang bertujuan untuk mendorong dan mendukung pengembangan perusahaan dan pengelolaan sumber daya dan resiko secara lebih efisien dan efektif, dan pertanggung jawaban perusahaan kepada pemegang saham dan *stakeholders* lainnya.

- c. Sedangkan Cadbury Committee dalam *Forum For Corporate Governance In Indonesia* (FCGI, 2000) menyatakan bahwa :

“*Corporate Governance* adalah seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya” sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan”.

- d. Menurut *Asian Development Bank* dalam Nuryanah (2004), mendefinisikan:

Corporate governance adalah aturan dan standar organisasi di bidang ekonomi yang mengatur perilaku pemilik perusahaan, direktur, dan manajer serta perincian dan penjabaran tugas dan wewenang serta tanggung jawabnya kepada investor (pemegang saham dan kreditur).

2) Prinsip-Prinsip *Corporate Governance*

Dalam *The OECD Principles of Corporation Governance*, disebutkan prinsip-prinsip *corporate governance* terdapat lima :

1. Landasan hukum yang diperlukan untuk menjamin penerapan *good corporate governance* secara efektif . (*ensuring the basis for an effective corporate governance frame work*)
2. Hak pemegang saham dan fungsi pokok kepemilikan perusahaan (*the right of stakeholders and key ownership function*)

3. Peranan *stakeholders* dalam *corporate governance* (*the role of the stakeholders in corporate governance*)
4. Prinsip pengungkapan informasi perusahaan secara transparan (*disclosure and transparency*)
5. Tanggung jawab dewan pengurus (*the responsibilities of the board*)
6. Perlakuan yang adil terhadap para pemegang saham (*the equitable treatment of stakeholders*)

Hasbullah (2004) menyatakan bahwa prinsip-prinsip *good corporate governance* adalah :

1. keterbukaan (*Transparancy*)
Prinsip ini mewajibkan adanya suatu informasi yang terbuka, tepat waktu, serta jelas dan dapat dibandingkan menyangkut keadaan keuangan, pengelolaan perusahaan, eksposur resiko dan kepemilikan perusahaan.
2. Pertanggungjawaban (*Accountability*)
Prinsip ini menjelaskan peran dan tanggung jawab, serta penilaian kinerja secara jelas pada tingkat direksi, komisaris, komite dan keseluruhan perusahaan.
3. Responsibilitas (*Responsibility*)
Memastikan bahwa perusahaan dikelola secara hati-hati sesuai dengan hukum dan peraturan perundang-undangan yang berlaku, termasuk menetapkan manajemen resiko dan pengendalian yang sesuai.
4. Independensi (*Indepedency*)
Bertindak hanya untuk kepentingan perusahaan dan tidak dipengaruhi oleh aktivitas-aktivitas yang mengarah pada timbulnya *conflict of interest*.
5. Keadilan (*Fairness*)
Prinsip ini menjamin perlindungan hak-hak para pemegang saham, termasuk hak saham pemegang minoritas dan para pemegang saham asing, serta menjamin terlaksananya komitmen dengan investor.

3) Unsur-unsur *Corporate Governance*

Agar suatu *corporate governance* yang efektif dapat terwujud maka perlu diperhatikan unsur-unsur pendukung yang berasal dari dalam dan luar perusahaan.

Unsur-unsur *corporate governance* yang baik terdiri atas :

1. *Corporate Governance* Internal Perusahaan

Unsur yang berasal dari dalam perusahaan dan unsur yang selalu diperlukan didalam perusahaan, dinamakan *Corporate Governance* internal perusahaan yaitu :

- a. Pemegang saham
- b. Direksi
- c. Dewan komisaris
- d. Manajer
- e. Karyawan atau serikat kerja
- f. Komite audit

2. *Corporate Governance* Eksternal Perusahaan

Unsur yang berasal dari eksternal perusahaan adalah sebagai berikut :

- a. Kecukupan undang-undang dan perangkat hukum.
- b. Investor.
- c. Institusi penyedia informasi.
- d. Akuntan publik.
- e. Institusi yang memihak kepentingan publik bukan golongan.
- f. Pemberi pinjaman.

4) *Manfaat Penerapan Good Corporate Governance*

Badan Pengelola Pasar Modal di banyak negara menyatakan penerapan *Good Corporate Governance* di perusahaan-perusahaan *go public* secara sehat, telah berhasil mencegah praktek pengungkapan laporan keuangan perusahaan kepada pemegang saham, investor dan pihak lain yang berkepentingan secara tidak transparan.

Mereka juga mengatakan *Board of Directors* perusahaan-perusahaan yang menerapkan prinsip-prinsip *good corporate governance* dapat melakukan bimbingan kepada manajemen perusahaan mereka secara lebih efektif. *Good*

Corporate Governance dapat membantu *Board of Directors* mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan sesuai dengan tujuan yang diinginkan pemiliknya. *Corporate Governance* yang baik diakui membantu “mengebalkan” perusahaan dari kondisi-kondisi yang tidak menguntungkan, dalam banyak hal *Corporate Governance* yang baik telah terbukti juga meningkatkan kinerja *corporate*.

Menurut *The Forum For Corporate Governance In Indonesia* (FCGI , 2001) kegunaan dari *Corporate Governance* yang baik antara lain:

- a. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholder*
- b. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah yang tidak rigid karena faktor kepercayaan yang pada akhirnya akan meningkatkan *corporate value*.
- c. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.
- d. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholders value* dan deviden. Khusus bagi BUMN akan dapat membantu penerimaan bagi APBN terutama dari hasil privatisasi.

Utama dan Afriani (2005) menyatakan terdapat dua mekanisme dalam penerapan *corporate governance* yaitu :

1. Mekanisme Intern, yaitu mekanisme yang berkaitan dengan pengendalian intern perusahaan khususnya peranan dewan komisaris. Mekanisme intern lainnya yaitu penunjukkan anggota dewan direktur dan dewan komisaris independent serta pembentukan komite audit oleh komisaris yang beranggotakan auditor independent dan staf internal audit.
2. Mekanisme Ekstern, yaitu mekanisme control yang memanfaatkan semua perangkat yang ada diluar perusahaan baik ekonomi, hukum dan sosial untuk mengatur jalannya perusahaan agar sesuai dengan keinginan pemegang saham dan *stakeholders* lainnya.

Corporate Governance yang baik merupakan langkah yang penting dalam membangun kepercayaan pasar dan mendorong arus investasi internasional yang

lebih stabil, dan bersifat jangka panjang. Agar dapat mencapai fungsi penciptaan kemakmuran, perusahaan harus beroperasi dalam satu kerangka kerja yang mempertahankan perusahaan harus memfokus pada tujuannya dan akuntabel untuk tindakannya. Dengan kata lain perusahaan perlu menetapkan aturan tata kelola perusahaan yang lebih baik sebagai suatu cara untuk memperbaiki dinamika ekonomi dan dengan demikian memperkuat kinerja ekonomi secara keseluruhan. Asimetri informasi antara manajemen dan pemakai laporan keuangan memberi kesempatan dan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi atau dengan memperbaiki profil laba akuntansi.

2.2 Manajemen Laba (*Earning Management*)

1) Pengertian *Earning Management*

Saiful (2002) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja memperoleh keuntungan pribadi. Saiful (2002) juga mensyaratkan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgment* dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, sehingga menyesatkan *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan. Scott (2000) menyatakan manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan khusus. *Earning management* dilakukan dengan cara meningkatkan angka-angka akrual atau menjadikan laba lebih rendah atau lebih tinggi.

2) Teknik manajemen laba

Manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (2000) dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

- a. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi. Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgment* terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi tak berwujud, estimasi biaya garansi dll.
- b. Mengubah metode akuntansi. Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: merubah metode depresiasi aktiva tetap dari metode angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.
- c. Menggeser periode biaya atau pendapatan. Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat/menunda pengeluaran promosi sampai keperiode berikutnya, mempercepat/menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak terpakai.

Teknik-teknik manajemen laba tersebut dapat dilakukan mengingat Standar Akuntansi Keuangan memberikan berbagai pilihan dalam mencatat berbagai peristiwa keuangan. Sepanjang tidak melanggar Standar Akuntansi Keuangan, manajemen perusahaan memiliki keleluasaan untuk mengganti suatu metode dengan metode lainnya. Fleksibilitas yang diberikan oleh Standar Akuntansi Keuangan akan memberikan kemudahan bagi manajemen dalam melakukan manajemen laba.

3) Faktor-Faktor Pendorong Manajemen Laba

Ali (2002) menyatakan timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan dimana masing-masing pihak

berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki.

Setiawati dan Na'im (2000) menyebutkan faktor-faktor pemicu manajemen laba dalam kaitannya dengan para *stakeholders* adalah pemakaian informasi akuntansi dalam:

- a. Dalam kontrak antara manajer dan pemilik (melalui kompensasi);
- b. Sebagai sumber informasi bagi investor dipasar modal;
- c. Dalam kontrak utang;
- d. Dalam penetapan pajak oleh pemerintah, penentuan proteksi terhadap produk, penentuan denda dalam suatu kasus, dll;
- e. Oleh pesaing, seperti untuk penentuan keputusan ambil alih ataupun untuk penetapan strategi persaingan;
- f. Oleh karyawan untuk meminta kenaikan upah dan lain sebagainya.

Menurut Setiawati dan Na'im (2000) motivasi manajemen melakukan manajemen laba diantaranya:

- a. kompensasi manajemen yang dikaitkan dengan laba akuntansi
- b. pertimbangan pasar modal
- c. penggunaan angka-angka akuntansi dalam kesepakatan utang atau kredit
- d. pertimbangan pajak
- e. pertimbangan peraturan yang berlaku
- f. memperoleh atau mempertahankan kendali atas suatu perusahaan
- g. pertimbangan perusahaan pesaing
- h. pertimbangan karyawan.

Menurut Scott (2000), motivasi perusahaan dalam hal ini manajer melakukan manajemen laba (*earning management*) adalah :

1. *Bonus scheme* (rencana bonus)

Manajer yang bekerja diperusahaan dengan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang diterimanya.

2. *Debt Covenant* (kontrak hutang jangka panjang)

Motivasi ini sejalan dengan hipotesis *debt covenant* dalam teori akuntansi positif yaitu semakin dekat perusahaan ke pelanggaran perjanjian hutang

maka manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat “memindahkan” laba periode mendatang ke periode berjalan sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak.

3. *Political Motivation* (motivasi politik)

Perusahaan-perusahaan besar dan industri strategis cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya, khususnya selama periode kemakmuran tinggi. Upaya ini dilakukan untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah misalnya subsidi.

4. *Taxation Motivation* (motivasi perpajakan)

Perpajakan merupakan salah satu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan maka perusahaan dapat meminimalkan besar pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah.

5. Pergantian CEO

CEO yang akan habis masa penugasannya atau pensiun akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian pula dengan CEO yang kinerjanya kurang baik, ia akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatannya.

6. *Initial Public Offering* (IPO)

Perusahaan yang akan melepas saham ke bursa untuk pertama kalinya cenderung untuk memberikan kesan yang baik pada calon investor sehingga manajemen akan memilih kebijakan laba yang meningkat.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi dilakukannya manajemen laba meliputi motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal dimaksudkan untuk menguntungkan manajemen dalam mendapatkan kompensasi maupun bonus manajemen. Sedangkan motivasi eksternal meliputi perbaikan hubungan perusahaan dengan para investor, kreditor dan para *stakeholders* lainnya.

2.3 Hubungan Mekanisme *Good Corporate Governance* dengan *Earnings Management*

Salah satu penyebab terjadinya tindakan manajemen laba oleh pihak manajemen perusahaan adalah penerapan praktek *Good Corporate Governance* yang tidak baik pada perusahaan tersebut. Dalam hal ini, penerapan *Corporate Governance* akan dapat menimbulkan efek terhadap tindakan manajemen yaitu pengurangan praktek manajemen laba oleh pihak manajemen.

Secara umum, konsep *Corporate Governance* timbul sebagai upaya untuk meminimalisasi perilaku manajemen (*agent*) yang mementingkan diri sendiri dengan menciptakan mekanisme dan alat control untuk memungkinkan terciptanya sistem pembagian keuntungan dan kekayaan yang seimbang bagi *stakeholders* dan menciptakan efisiensi bagi perusahaan. Setiawati dan Na'im (2000) Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa.

a. Komisaris Independen

Untuk menerapkan GCG, langkah pertama dan utama adalah adanya dewan komisaris yang berperan aktif, independen, dan konstruktif. Dewan komisaris dalam suatu perusahaan berperan untuk memonitor setiap implementasi dari kebijakan direksi. Peran komisaris ini diharapkan akan mengurangi permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Oleh karena itu dewan komisaris seharusnya dapat mengawasi kinerja dewan

direksi sehingga kinerja yang dihasilkan sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

Dewan Komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Menurut Egon Zehnder, Dewan Komisaris merupakan inti dari *Corporate Governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Pada intinya, Dewan Komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan. Mengingat manajemen yang bertanggungjawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, sedangkan Dewan Komisaris bertanggungjawab untuk mengawasi manajemen, maka Dewan Komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan. (Egon Zehnder International, 2000 hal.12-13).

Keberadaan komisaris independen diatur dalam ketentuan Peraturan Pencatatan Efek Bursa Efek Jakarta (BEI) Nomor 1-A yang berlaku sejak tanggal 1 juli 2000. Dalam peraturan tersebut dinyatakan:

“Perusahaan yang tercatat di BEI wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya secara proposional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris.”

Perseroan menyadari pentingnya keberadaan komisaris independen yang bukan representasi pemegang saham perseroan. Perseroan menetapkan kriteria komisaris independen sebagai berikut (YPPMI, 2002) :

- a. Tidak memiliki keterkaitan finansial baik langsung maupun tidak langsung dengan perseroan atau perusahaan yang menyediakan jasa dan produk kepada perseroan dan afiliasinya
- b. Tidak bekerja pada pemerintah termasuk departemen, lembaga dan kemiliteran dalam kurun waktu tiga tahun terakhir
- c. Tidak menjabat sebagai direksi di perseroan yang terafiliasi dengan perseroan
- d. Tidak bekerja di perseroan atau afiliasinya dalam kurun waktu tiga tahun terakhir

- e. Bebas dari kepentingan dan aktivitas bisnis atau hubungan lain yang dapat menghalangi atau mengganggu kemampuan anggota komisaris independen untuk bertindak atau berpikir secara bebas.

Boediono (2005) menyatakan bahwa komisaris independen dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dan proses penyusunan laporan keuangan agar terhindar dari kecurangan pelaporan keuangan. Komposisi dewan komisaris yang terdiri dari anggota yang berasal dari luar perusahaan mempunyai kecenderungan mempengaruhi manajemen laba. Pemikiran ini didukung dari hasil penelitian Midiastuty dan Machfoezd (2003) Hasil penelitiannya memberikan kesimpulan bahwa perusahaan yang memiliki komposisi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Semakin besar komposisi dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan akan semakin kecilnya tindakan manajemen laba.

b. Komite Audit

Dalam rangka meningkatkan pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan dan penyelenggaraan *Good Corporate Governance*, BEI dalam peraturan pencatatan efek no. 1-A mewajibkan dibentuknya komite audit pada perusahaan-perusahaan publik. Sesuai dengan Kep. 29/PM/2004, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Veronica & Bachtiar (2004) menyatakan bahwa komite audit merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan. Selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah

pengendalian. Dengan adanya komite audit dinilai akan mampu meredam potensi terjadinya kecurangan baik terhadap operasi perusahaan maupun laporan keuangan, sehingga dapat mengurangi aktivitas manajemen laba melalui akrual diskresioner.

c. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Karena hal ini merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan maka informasi ini akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.

Menurut Utama dan Afriani (2005) menyatakan bahwa keberhasilan penerapan *corporate governance* tidak terlepas dari struktur kepemilikan perusahaan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam struktur kepemilikan, antara lain:

- a. Kepemilikan sebagian kecil saham perusahaan oleh manajemen mempengaruhi kecenderungan untuk memaksimalkan nilai pemegang saham dibanding sekedar mencapai tujuan perusahaan semata.
- b. Kepemilikan yang terkonsentrasi memberi insentif kepada pemegang saham mayoritas untuk berpartisipasi secara aktif dalam perusahaan.
- c. Identitas pemilik menentukan, prioritas tujuan sosial perusahaan dan maksimalisasi nilai pemegang saham, misalnya perusahaan milik pemerintah cenderung untuk mengikuti tujuan politik dibanding tujuan perusahaan.

Midyastuti dan Machfoedz (2003) membuktikan bahwa kepemilikan perusahaan menjadi mekanisme *corporate governance* yang dapat mengurangi masalah ketidakselarasan antara manajer dengan pemilik perusahaan. Menurut

Siallagian dan Mahfoedz (2006) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Secara terjadinya perilaku opportunistik (mementingkan diri sendiri) manajer akan meningkat. Pemahaman terhadap kepemilikan perusahaan sangat penting karena berkaitan dengan pengendalian operasional perusahaan.

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Boediono (2005) menyatakan motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Hal ini sesuai dengan sistem pengelolaan perusahaan dalam dua kriteria: (a) perusahaan dipimpin oleh manajer dan pemilik dan (b) perusahaan yang dipimpin oleh manajer dan non pemilik. Dua kriteria ini akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba.

2.4 Penelitian-penelitian Terdahulu

Dalam penelitian sebelumnya (Veronica & Bachtiar, 2004) menguji apakah penerapan *Good Corporate Governance* dan ketidakseimbangan informasi (*Information Asymmetry*) mempunyai pengaruh terhadap tingkat *earning management*. Penelitian tersebut menggunakan *discretionary accrual* sebagai

proyeksi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa komite audit mempunyai pengaruh yang positif terhadap *earning management*.

Kusumaning (2004) dalam penelitiannya pada Pasar Modal Indonesia yang menguji pengaruh komisaris independen dan komite audit terhadap manajemen laba, menunjukkan bahwa komisaris independen dan komite audit dapat mengurangi aktivitas manajemen laba.

Boediono (2005) meneliti tentang pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba dengan menggunakan analisis jalur. Hasil penelitiannya menunjukkan hanya kepemilikan manajerial dan kepemilikan instutional berpengaruh negatif dengan manajemen laba. Komposisi dewan komisaris berpengaruh positif dengan manajemen laba.

2.5 Pengembangan Hipotesis

Indriantoro (2002) menyebutkan bahwa hipotesis menyatakan hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih dalam rumusan proporsi yang diuji secara empiris dan hipotesis dikembangkan dari telaah literatur.

1. Komisaris Independen dan Manajemen Laba

Karakteristik dewan komisaris secara umum dan khususnya komposisi dewan dapat menjadi suatu mekanisme yang menentukan tindakan manajemen laba. Komisaris independen bertugas untuk melakukan pengawasan terhadap aktivitas operasional perusahaan. Melalui peranannya itu, komisaris independen dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dan proses penyusunan

laporan keuangan agar terhindar dari kecurangan pelaporan keuangan. Menurut Boediono (2005) komposisi dewan komisaris yang terdiri dari anggota yang berasal dari luar perusahaan mempunyai kecenderungan mempengaruhi manajemen laba.

Pemikiran ini didukung hasil penelitian Kusumaning (2004). Hasil penelitiannya memberikan kesimpulan bahwa perusahaan yang memiliki komposisi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Semakin besar komposisi dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan akan semakin kecilnya tindakan manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis berikut diajukan:

H₁ : Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap aktivitas manajemen laba.

2. Komite Audit dan Manajemen Laba

Komite audit mempunyai peran yang penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan. Komite audit mempunyai tugas membantu dewan komisaris untuk memberikan pendapat profesional yang independen. Tujuannya untuk meningkatkan kualitas kerja serta mengurangi penyimpangan pengelolaan perusahaan. Komite audit diharapkan dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan terhadap audit eksternal.

Xie, Davidson, dan Dadaft (2003) menguji efektifitas komite audit dalam menguraugi manajemen laba. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini bahwa

komite audit yang berasal dari luar mampu melindungi kepentingan pemegang saham dari tindakan manajemen laba. Carcello *et al.* (2006) menyelidiki hubungan antara keahlian komite audit dibidang keuangan dan manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keahlian komite audit independen di bidang keuangan terbukti efektif mengurangi manajemen laba.

Kusumaning (2004) dalam penelitiannya pada pasar modal Indonesia menyimpulkan bahwa komite audit mampu mengurangi aktivitas manajemen laba. Komite audit mampu meredam potensi terjadinya kecurangan baik terhadap operasi perusahaan maupun laporan keuangan. Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa keberadaan komite audit yang dapat mengurangi aktivitas manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diajukan hipotesis yaitu:

H_2 : Komite audit berpengaruh signifikan terhadap aktivitas manajemen laba.

3. Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Boediono (2005) menyebutkan motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba.

Midiastuty dan Mahfoezd (2003) dalam penelitiannya pada pasar modal Indonesia telah membuktikan bahwa kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme *good corporate governance* yang dapat mengurangi masalah ketidakselarasan kepentingan antara manajer dengan pemilik perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajer pada perusahaan, maka semakin rendah kecenderungan manajer melakukan aktivitas manajemen laba. Hal itu dikarenakan adanya keselarasan tujuan manajer dengan tujuan pemegang saham. Berdasarkan uraian tersebut dapat diajukan hipotesis:

H₃ : Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap aktivitas manajemen laba.

2.6 Pandangan Islam mengenai *Good Corporate Governance*

Prinsip *Good Corporate Governance* ini juga terdapat dalam Alqur'an surat Al-anbiyaa' ayat : 73 yang berbunyi :

وَجَعَلْنَاهُمْ أَيْمَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ
الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَبِيدِينَ ﴿٧٣﴾

Artinya :

Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebaikan, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah (QS. 21:73)

Dari arti diatas dapat disimpulkan bahwa :

Allah SWT menjadikan kita sebagai pemimpin yang selalu memberi petunjuk dan melakukan kebaikan serta menjalankan semua perintahNya.

Prinsip GCG juga terdapat dalam Alqur'an surat Shaad ayat : 26 yang berbunyi :

يٰۤدَاوُدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ
وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ
اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

Artinya :

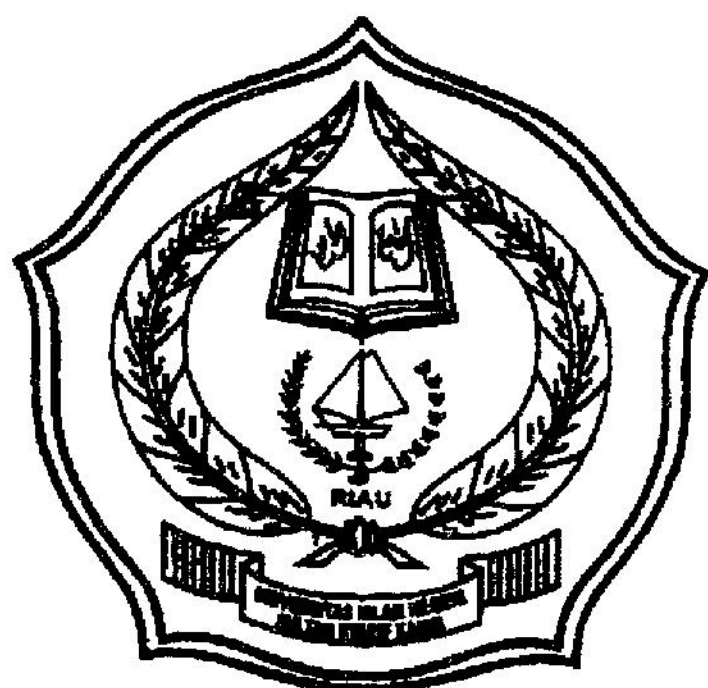
Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan. (QS. 38:26)

Dari ayat di atas diperoleh kesimpulan:

Allah telah mengutus umat manusia menjadi penguasa (khalifah) di muka bumi, dan agar penguasa (khalifah) tersebut memiliki sifat adil dalam setiap mengambil keputusan. Jika khalifah tersebut tidak menjalankannya maka mereka akan mendapat azab yang berat.

Dari penjelasan ayat-ayat diatas maka Rasulullah Muhammad SAW adalah contoh terbaik kepemimpinan dengan transparansi kemanfaatan bagi umat Islam. Dalam setiap ghanimah (pampasan perang) yang diperoleh, bagian yang besar adalah untuk Allah SWT dan RasulNya. Bagian inilah yang dalam kepemimpinan Rasulullah dipergunakan secepat dan sesegera mungkin untuk kemanfaatan kaum dhuafa serta kejayaan umat Islam. Sementara Rasulullah SAW

masih harus bekerja keras, sebagaimana layaknya orang-orang biasa dan mengkonsumsi secukupnya bagian rizki yang diperoleh sebagaimana layaknya orang-orang biasa. Sikap dasar filosofi dan metode pendekatan kepemimpinan Rasulullah Muhammad SAW adalah: mendorong, membangkitkan minat, membangun, menegur dan mengembangkan dengan segala transparansi atas kemanfaatan atas apa yang Rasulullah SAW upayakan. Tentu saja manfaat kepemimpinan Rasulullah SAW tidak hanya untuk umat Islam tapi juga untuk semesta alam.



BAB III METODELOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan (*annual report*) tahun 2006-2008 perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sedangkan metode pengumpulan data dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan anggota sampel dimana peneliti memiliki tujuan berdasarkan pertimbangan tertentu (sugiyono, 1999). Metode *purposive sampling* pada penelitian ini dilaksanakan dengan memasukkan semua perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia yang kemudian dibatasi pada perusahaan yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) bergerak dibidang restoran, hotel dan pariwisata.
2. Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum tahun 2005.
3. Terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai tanggal 31 Desember 2008.
4. Menerbitkan laporan keuangan selama periode pengamatan penelitian, yaitu dari tahun 2006 sampai tahun 2008, dengan data mengenai laporan keuangan dapat diakses melalui www.idx.co.id
5. Perusahaan yang dibatasi pada data mengenai komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial yang dapat diakses melalui www.idx.co.id.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka perusahaan yang terpilih sebagai sampel berjumlah 14 perusahaan yang bergerak di bidang restoran, hotel dan pariwisata. Alasan pemilihan sampel dengan kriteria tersebut bertujuan untuk menghindari bias yang disebabkan oleh adanya perbedaan yang ekstrim. selain itu alasan pemilihan sampel dibidang restoran, hotel dan pariwisata karena peneliti ingin mencoba penelitian pada perusahaan yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Perusahaan yang bergerak dibidang restoran, hotel dan pariwisata tersebut yaitu :

Tabel III.1 : Daftar Sampel Perusahaan

NO	KODE PERUSAHAAN	NAMA PERUSAHAAN
1	ANTA	Anta Express Tour & Travels Tbk***
2	BAYU	Bayu Buana Tbk***
3	FAST	Fast Food Indonesia Tbk*
4	INPP	Indonesian Paradise Property Tbk**
5	ICON	Islands Concept Indonesia Tbk**
6	JSPT	Jakarta Setia Budi Internasional Tbk**
7	MAMI	Mas Murni Indonesia Tbk**
8	PANR	Panorama Tendra Wisata Tbk***
9	PJAA	Pembangunan Jaya Ancol Tbk***
10	PLIN	Plaza Indonesia Reality Tbk**
11	PNSE	Pudjiadi & Sons Estate Tbk**
12	PSKT	Pusako Tarinka Tbk**
13	PTSP	Pioneerindo Gourment int'l *
14	SHID	Hotel Sahid Jaya Tbk**

Sumber : Indonesian capital market directory

Keterangan : (*) Perusahaan bergerak dibidang restoran

(**) Perusahaan bergerak dibidang hotel

(***) Perusahaan bergerak dibidang pariwisata

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Indriantoro (1999) data sekunder adalah penelitian arsip (*archival research*) yang memuat kejadian masa lalu (historis).

Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan dan profil perusahaan yang berisikan data mengenai komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial. Masing-masing perusahaan yang terpilih sebagai sampel terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang juga tersedia di Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Cabang Pekanbaru dan dapat di akses melalui www.idx.co.id.

3.3 Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Menurut Schipper (2003) manajemen laba yaitu suatu campur tangan manajemen dengan maksud tertentu dalam proses penentuan laba yang biasanya untuk memenuhi kepentingan diri sendiri. Variabel dependen ini diukur dengan *proxy discretionary accrual* (DA) untuk menilai praktek manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu, ukuran ada atau tidaknya praktik manajemen laba dalam penelitian ini juga diukur dengan akrual diskresi yang merupakan selisih antara akrual total dan akrual non diskresi. Perhitungan besarnya akrual diskresi dilakukan dengan tiga langkah :

a. Menghitung Akruai Tetap (*Total Accruals*)

Total akruai yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan data arus kas dari aktivitas operasi yang langsung diambil dari laporan arus kas. Dengan pendekatan laporan arus kas maka total akruai dihitung sebagai berikut :

$$TACC_{it} = EBXT_{it} - OCF_{it} \dots\dots\dots(1)$$

$TACC_{it}$ = Total akruai perusahaan i untuk periode t

EBX_{it} = Laba perusahaan i sebelum pos-pos luar biasa operasi yang dihentikan untuk periode t

OCF_{it} = *Operating cash flow* perusahaan i untuk periode t

b. Menghitung akruai non diskresi (*non discretionary accruals*)

Untuk melihat manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan, nilai total akruai selanjutnya dibedakan menjadi akruai non diskresi dan akruai diskresi. Rumondang (2004) menawarkan suatu model untuk memisahkan total akruai menjadi *non discretionary accrual* dan *discretionary accrual*. Model ini ditujukan untuk menghitung akruai yang diharapkan terjadi seiring dengan berubahnya aktivitas operasional perusahaan yaitu *non discretionary accrual*. Selisih antara total akruai dengan *non discretionary accruals* akan menggambarkan *discretionary accruals* atau akruai yang dengan sengaja diterapkan di manajemen untuk tujuan tertentu.

Penelitian mengukur *total accruals* dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi. Model ini dianggap model ini paling baik diantara model lain yang sama-sama digunakan untuk mengukur manajemen laba (Rumondang , 2004) yaitu:

$$TACC_{it} = \alpha_1 (1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it} - REC_{it}) + \alpha_3 PPE_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots(2)$$

$TACC_{it}$ = total akrual untuk perusahaan i pada tahun t, dibagi total asset untuk perusahaan i pada akhir tahun t-1.

$TA_{i,t-1}$ = total asset untuk perusahaan i pada akhir tahun t-1.

ΔREV_{it} = perubahan dalam pendapatan untuk perusahaan i pada tahun t, dibagi total asset untuk perusahaan i pada akhir tahun t-1.

ΔREC_{it} = perubahan dalam piutang bersih untuk perusahaan i pada tahun t, dibagi total asset untuk perusahaan i pada akhir tahun t-1.

PPE_{it} = aktiva tetap perusahaan i pada tahun t dibagi total asset perusahaan pada akhir tahun t-1.

Persamaan akrual total diatas estimasi dengan metode *ordinary least square* yaitu sebuah model regresi yang mencakup lebih dari satu variabel bebas.

Estimasi $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ didapat dari regresi *OLS* tersebut dan digunakan untuk menghitung *nondiscretionary accruals* sebagai berikut :

$$NDACC_{it} = (1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) + \alpha_3 PPE_{it} + \varepsilon_{it}$$

dimana:

$NDACC_{it}$ = *nondiscretionary accrual* perusahaan i pada periode t

$\hat{\alpha}_1, \hat{\alpha}_2, \hat{\alpha}_3$ = *fitted coefficient* yang diperoleh dari persamaan (2)

c. Menghitung akrual diskresi (*discretionary accruals*).

Dan akhirnya, *discretionary accruals* diestimasi dengan cara sebagai berikut :

$$DACC_{it} = TACC_{it} - NDACC_{it}$$

2. Variabel Independen (X)

1) Proporsi Komisaris Independen

Proporsi komisaris independen menggambarkan persentase jumlah komisaris yang bebas dan tidak memiliki hubungan dengan direktur atau komisaris lainnya dalam perusahaan yang bersangkutan.

$$\text{Proporsi komisaris independen} = \frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{jumlah seluruh anggota komisaris}} \times 100\%$$

2) Komite Audit

Dalam penelitian komite audit yang ideal dinilai berdasarkan aturan *board governance* yang dikeluarkan oleh pihak regulator yang diukur dengan variabel *dummy* (Nuryanah, 2004) terbagi atas :

1. Komite audit telah berbentuk dan diketuai oleh komisaris independen, berjumlah minimal tiga orang, dan salah satu anggota memiliki latar belakang pendidikan akuntansi dan atau keuangan diberi nilai 1.
2. Komite audit belum terbentuk dan atau belum memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh pihak regulator diberi nilai 0.

3) Kepemilikan Manajerial

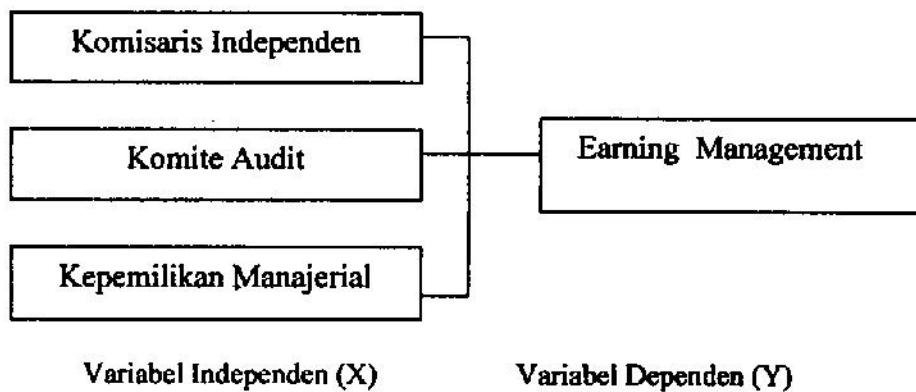
Gideon (2005) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial

adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

3.4 Model Penelitian

Untuk lebih menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini maka berikut digambarkan :

Gambar III.1. Model Penelitian



3.5 Metode Analisis Data

Dalam menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hipotesis diajukan diatas, maka diperoleh model penelitian terhadap hubungan antar variabel dengan persamaan sebagai berikut :

$$DAAC_{it} = \beta_0 + \beta_1 IC_{it} + \beta_2 AUD_{it} + \beta_3 MGR_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

$DAAC_{it}$ = *discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

β_0 = konstanta

$\beta_1 - \beta_6$	= koefesien regresi
IC_{it}	= persentase komisaris independen
AUD_{it}	= keberadaan komite audit
MGR_{it}	= kepemilikan manajerial
ε_{it}	= error

3.6 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Indriantoro dan Supomo (1999) Statistik deskriptif merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan dalam penelitian. Analisis deskriptif ini menjelaskan deskripsi data dari seluruh variabel yang akan dimasukkan dalam model penelitian

3.7 Uji Normalitas Data

Uji normalitas data ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah variabel dependen dan variabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Data yang baik adalah data yang terdistribusi normal. Jika data yang dihasilkan tidak berdistribusi normal, maka tes statistik yang dihasilkan tidak valid. Distribusi normal merupakan distribusi teoritis variabel random yang kontinyu.

Alat diagnotik yang digunakan untuk memeriksa data yang memiliki distribusi normal adalah plot peluang normal (*normal probability plot*). Plot peluang normal (*normal probability plot*) dilakukan dengan membandingkan

nilai observasi (*observed normal*) dengan nilai yang diharapkan dari distribusi normal (*expected normal*).

Sebelum model regresi diatas digunakan dalam pengujian hipotesis, terlebih dahulu model tersebut akan diuji apakah memenuhi asumsi klasik atau tidak, yang mana asumsi ini merupakan asumsi mendasari analisis regresi. Pengujian asumsi klasik ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa model dan yang diperoleh benar-benar memenuhi asumsi dasar dalam analisis regresi yang meliputi asumsi : tidak terjadi autokorelasi, tidak terjadi multikolinearitas dan tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.8 Uji Asumsi Klasik

Secara teoritis model yang digunakan dalam penelitian ini akan menghasilkan nilai parameter penduga yang sah bila memenuhi asumsi normalitas, dan tidak terjadi autokorelasi, multikolinearitas, dan heterokedastisitas. Jadi pengujian asumsi klasik yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Uji Multikolinearitas

Tujuan utama pengujian ini adalah untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Ghazali (2005) mengatakan variabel ortogonal adalah variabel independen sama dengan nol.

Metode yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *variance inflation factor* atau VIF yang merupakan kebalikan dari toleransi sehingga formulanya adalah sebagai berikut

$$VIF = \frac{1}{(1 - R_2)}$$

Dimana R_2 merupakan koefisien determinansi. Bila toleransi kecil artinya menunjukkan nilai VIF akan besar, untuk itu bila $VIF > 5$ maka dianggap ada multikolonieritas dengan variabel bebas lainnya, sebaliknya jika nilai $VIF < 5$ maka dianggap tidak terdapat multikolonieritas.

b. Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2005) uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (time series) karena “gangguan” pada seseorang individu / kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu / kelompok yang sama pada periode berikutnya.

Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi pada model regresi penelitian ini dilakukan pengujian terhadap nilai statistik J.Durbin dan G.Watson. Menurut Sulaiman (2004) statistik nilai d Durbin Watson adalah sebagai berikut :

$$d = \frac{\sum_{i=2}^n (e_i - e_{i-1})^2}{\sum_{i=1}^n e_i^2}$$

Dimana e merupakan kesalahan gangguan dari sampel.

Keterangan :

1. Angka D-W di bawah -2 berarti ada Autokorelasi positif
2. Angka D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi
3. Angka D-W di atas +2 berarti ada Autokorelasi negatif

c. Uji Heterokedastisitas

Pengujian Heterokedastisitas dalam model regresi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2005). Jika variance dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut yang baik adalah yang homoskedasitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedasitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar).

Untuk membuktikan ada tidaknya gangguan heteroskedasitas dapat dilihat melalui pola diagram pencar (*scatterplot*). Jika *scatterplot* membentuk pola tertentu maka regresi mengalami gangguan heteroskedasitas. Sebaliknya jika

scatterplot tidak membentuk pola tertentu (menyebar) maka regresi tidak mengalami gangguan heteroskedastisitas.

3.9 Pengujian Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Dilakukan dengan menguji apakah pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Kriteria pengujian yang digunakan dengan tingkat kepercayaan 95 %, jika $p \leq \alpha$ 5 % maka H_0 ditolak, dan H_a diterima artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis :

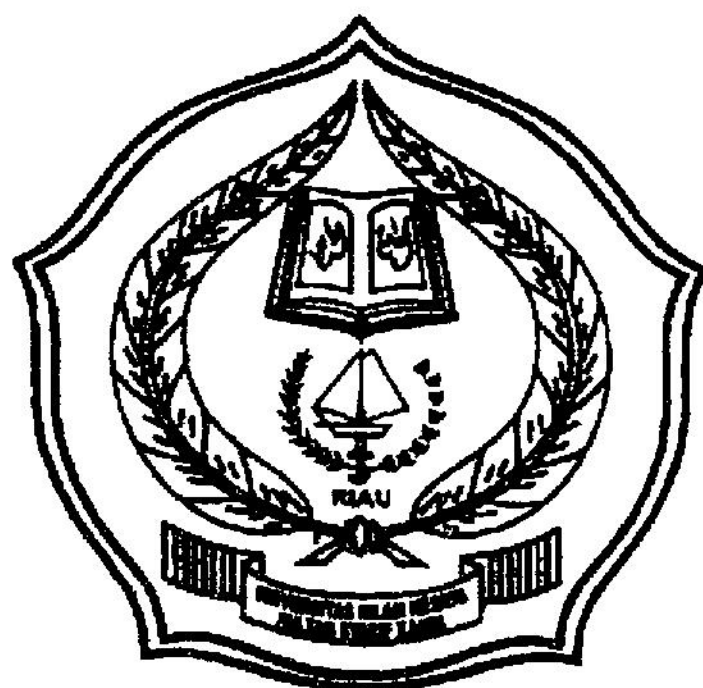
- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai $p\text{-value} > level\ of\ significant\ (\alpha)$, maka H_0 diterima H_a ditolak.
- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai $p\text{-value} < level\ of\ significant\ (\alpha)$, maka H_0 ditolak H_a diterima.

Tingkat signifikan yang digunakan adalah 0,05 yang lazim digunakan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka terdapat pengaruh variabel dependennya. Sebaliknya jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependennya.

3.10 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) Adalah sebuah koefisien yang menunjukkan seberapa besar persentase variabel-variabel independen (komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial) dapat menjelaskan variabel dependen (manajemen laba). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Semakin besar koefisien determinasinya, maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Dengan demikian regresi yang dihasilkan baik untuk mengestimasi nilai variabel dependen.

Begitu juga untuk mengetahui variabel independen yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen dilihat dari koefisien korelasi parsialnya. Variabel independen yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen.



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Berikut akan dijelaskan analisis deskriptif yaitu menjelaskan deskripsi data dari seluruh variabel yang akan dimasukkan dalam model penelitian. Statistik Deskriptif disajikan untuk melihat nilai maksimum (max), nilai minimum (min), nilai rata-rata (mean), serta standar deviasi variable-variabel dalam penelitian ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel IV.1 berikut:

Tabel IV.1 Statistik Deskriptif Variabel

	N	Minimum	Maximum	Mean
Komisaris Independen	14	0,75	2,01	1,107142857
Komite Audit	14	0	3	2,214285714
Kepemilikan Manajerial	14	0,264429108	2,81435	1,754164645
Earning management	14	-248857840,1	1870861	-36927759,58

Sumber : data olahan spss

Analisis deskriptif terhadap variabel komisaris independen menunjukkan bahwa, dari 14 buah perusahaan yang dijadikan sampel penelitian terlihat bahwa selama periode penelitian yaitu tahun 2006 sampai dengan 2008 variabel ini memiliki nilai minimum sebesar 0,75 sedangkan nilai maksimum sebesar 2,01 artinya terdapat selisih sebesar 1,26 dan memiliki nilai rata-rata sebesar 1,11.

Analisis deskriptif terhadap variabel komite audit menunjukkan bahwa, dari 14 buah perusahaan yang dijadikan sampel penelitian terlihat bahwa selama periode penelitian yaitu tahun 2006 sampai dengan 2008 variabel ini memiliki nilai minimum sebesar 0 sedangkan nilai maksimum sebesar 3 artinya terdapat selisih sebesar 3 dan memiliki nilai rata-rata sebesar 2,21

Analisis deskriptif terhadap variabel kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa, dari 14 buah perusahaan yang dijadikan sampel penelitian terlihat bahwa selama periode penelitian yaitu tahun 2006 sampai dengan 2008 variabel ini memiliki nilai minimum sebesar 0,264429108 sedangkan nilai maksimum sebesar 2,81435 artinya terdapat selisih sebesar 2,549920394 dan memiliki nilai rata-rata sebesar 1,75.

Analisis deskriptif terhadap variabel *earning management* menunjukkan bahwa, dari 14 buah perusahaan yang dijadikan sampel penelitian terlihat bahwa selama periode penelitian yaitu tahun 2006 sampai dengan 2008 variabel ini memiliki nilai minimum sebesar -248857840,1 sedangkan nilai maksimum sebesar 1870861 artinya terdapat selisih sebesar 250728701,2 dengan nilai rata-rata sebesar -36927759,58.

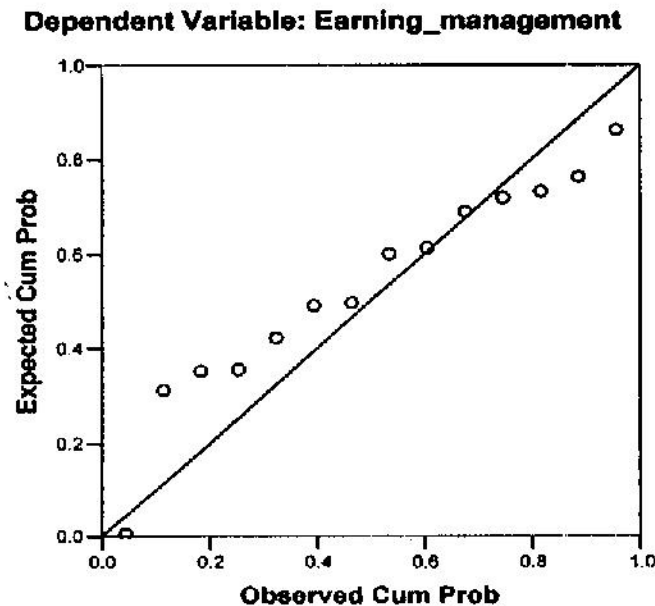
4.2 Analisis Data Penelitian

1. Uji Normalitas Data

Uji Normalitas adalah langkah awal yang harus dilakukan untuk setiap analisis *multivariate* khususnya jika tujuannya adalah inferensi. Jika terdapat normalitas, maka residual akan terdistribusi secara normal. Deteksi normalitas dilihat dengan menggunakan grafik *normal P-P Plot of Regression Standarized Residual*. Pada gambar terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Maka model regresi memenuhi asumsi normalitas seperti terlihat pada gambar IV.1.

Gambar IV.1 : Diagram P-P Plot Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : data olahan spss

Pada gambar IV.1 terlihat bahwa grafik *normal P-P Plot of Regression Standarized Residual* terlihat titik-titik tidak menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2005). Namun demikian pada penelitian ini untuk menguji normalitas data juga menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, kriteria yang digunakan adalah jika masing-masing variabel menghasilkan nilai K-S-Z dengan $P > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing data pada variabel yang diteliti terdistribusi secara normal. Hasil uji Normalitas disajikan sebagai berikut terlihat pada tabel IV.2 dibawah.

Tabel IV.2 : Hasil Uji Normalitas K-S-Z

N		14	14	14	14
Normal Parameters	Mean	1,1071	2,2143	1,7542	-36927759,58
	Std. Deviation	35513	1,18831	,83730	66543206,22
Most Extreme	Absolute	,272	,389	,156	,280
Difference	Positive	,272	,254	,103	,280
	Negative	-,157	-,389	-,156	-,276
Kolmogorov-Smirnov Z		1,018	1,454	,583	1,047
Asymp. Sig. (2-tailed)		,251	,029	,886	,223

Sumber : data olahan spss

Tabel IV.2 menunjukkan nilai K-S-Z untuk variabel komisaris independen adalah sebesar 1,018 dengan signifikansi sebesar 0,251. Nilai K-S-Z untuk variabel komite audit adalah sebesar 1,454 dengan signifikansi sebesar 0,029. Nilai K-S-Z untuk variabel kepemilikan manajerial adalah sebesar 0,583 dengan signifikansi sebesar 0,886. Nilai K-S-Z untuk variabel *earning management* adalah sebesar 1,047 dengan signifikansi sebesar 0,223.

Nilai K-S-Z semua variabel tersebut diatas 0,05, maka dapat diambil kesimpulan bahwa semua variabel secara statistik telah terdistribusi secara normal dan layak digunakan sebagai data penelitian. Meskipun pada grafik normal *P-P Plot of Regression Standardized Residual* diatas terlihat titik-titik tidak menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya tidak mengikuti arah garis diagonal, tetapi dengan dukungan uji *Kolmogorov-Smirnov* maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Analisis Uji Asumsi Klasik

a) Uji Multikolinearitas

Dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi terdapat kolerasi antar variabel independen. Model regresi dikatakan bebas Multikolinearitas jika *Variance Inflation Factor* (VIF) disekitar angka 1, dan mempunyai angka

tolerance mendekati 1. Jika kolerasi antar variabel independen lemah (di bawah 0,5) maka dapat dikatakan bebas multikolinearitas, data yang baik dapat dikatakan bebas multikolinearitas. Hasil Uji Multikolinearitas disimpulkan seperti pada tabel IV.3 dibawah.

Tabel IV.3 Hasil Uji Multikolinearitas

	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
Komisaris_Independen	0,988	1,012	BEBAS
Komite_Audit	0,799	1,251	BEBAS
Kepemilikan_Manajerial	0,805	1,242	BEBAS

Sumber : data olahan spss

Pada tabel IV.3 terlihat bahwa variabel komisaris independen mempunyai nilai *Tolerance* sebesar 0,988 dan nilai VIF 1,012, variabel komite audit mempunyai nilai *Tolerance* sebesar 0,799 dan nilai VIF 1,251 dan variabel kepemilikan manajerial mempunyai nilai *Tolerance* sebesar 0,805 dan nilai VIF 1,242. Dikarenakan nilai VIF di sekitar angka 1 dan memiliki tolerance mendekati angka 1, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen, sehingga dapat diputuskan ketiga variabel bebas dari multikolinearitas dan layak digunakan.

b) Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi Autokorelasi dapat dilakukan dengan melihat angka Durbin Watson. Secara umum bisa diambil patokan :

1. Angka D-W di bawah -2 berarti ada Autokorelasi positif
2. Angka D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi
3. Angka D-W di atas +2 berarti ada Autokorelasi negatif

Tabel IV.4 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,396 ^a	,157	-,096	69657743,3	2,108

Sumber : data olahan spss

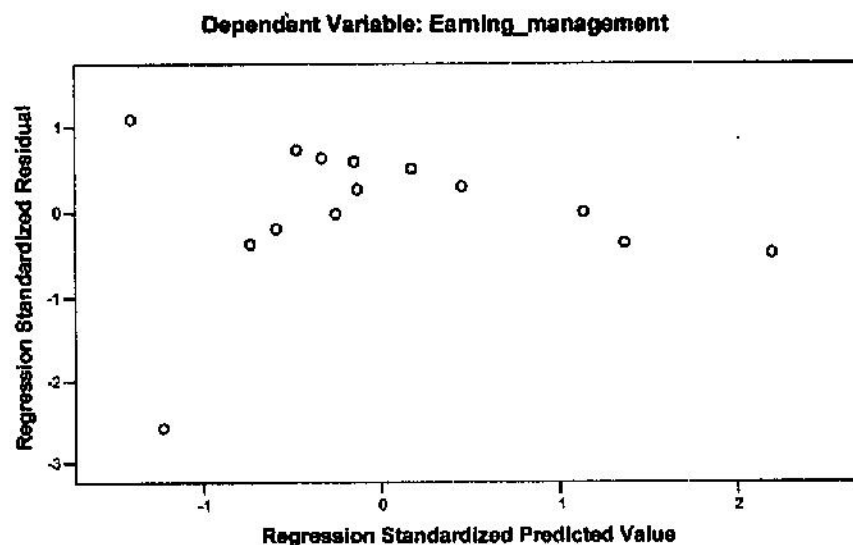
Pada tabel IV.4 terlihat bahwa angka Durbin Watson di atas 2 yaitu sebesar 2,108 yang berarti ada autokorelasi negatif. Meskipun terdapat autokorelasi namun autokorelasi dinilai bebas karena hanya terdapat autokorelasi secara negatif.

c) Uji Heterokedastisitas

Menurut Santoso (2001) untuk mendeteksi heteroskedastisitas dapat melihat grafik scatterplot. Deteksinya dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik dimana sumbu X adalah Y menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y (Seperti terlihat pada gambar IV.2 dibawah ini :

Gambar IV.2 : Diagram Scatterplot Heteroskedastisitas

Scatterplot



Sumber : Data olahan spss

Pada Gambar IV.2 tidak terlihat pola yang jelas karena titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat dikatakan bahwa pada model regresi ini tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

4.3 Analisa Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan regresi linear, dilakukan dengan menggunakan metode enter, dimana semua variabel dimasukkan untuk mencari pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen melalui meregresikan *earning management* sebagai dependen terhadap komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial sebagai variabel independen. Hasil pengujian hipotesis seperti yang tercantum dalam tabel IV.5 di bawah ini.

Tabel IV.5 : Hasil Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-80496021,25	91696749,48		-0,878	0,401
	Komisaris_Independen	50437939,65	54720851,79	0,269	0,922	0,378
	Komite_Audit	7221494,163	18182775,64	0,129	0,397	0,700
	Kepemilikan_Manajerial	-16112623,4	25711466,13	-0,203	-0,627	0,545

Sumber : data olahan spss

Persamaan regresi dari hasil perhitungan statistik didapat sebagai berikut:

$$DAAC_{it} = \beta_0 + \beta_1 IC_{it} + \beta_2 AUD_{it} + \beta_3 MGR_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$DAAC_{it} (\text{earning management}) = -80496021,25 + 50437939,65 IC_{it} + 7221494,163$$

$$AUD_{it} - 16112623,4 MGR_{it} + \varepsilon_{it}$$

1. Konstanta sebesar -80496021,25, artinya : jika nilai variabel Komisaris Independen (X1), Komite Audit (X2) Dan Kepemilikan Manajerial (X3) Nilainya adalah 0 atau konstan, maka *Earning Management* (Y) nilainya adalah -80496021,25.
2. Tanda koefisien regresi variabel independen menunjukkan arah hubungan dari variabel yang bersangkutan dengan manajemen laba. Koefisien regresi Komisaris Independen (X1) sebesar 50437939,65, artinya : jika variabel lainnya tetap dan proporsi komisaris independen bertambah sebesar 1%, maka *earning management* sebagai variabel dependennya akan mengalami peningkatan sebesar 50.437.939,65. dengan kata lain, variabel komisaris independen ini terjadi hubungan positif dengan *earning management*, semakin besar jumlah proporsi komisaris independen pada perusahaan, semakin kecil manajemen laba.
3. Koefisien regresi variabel Komite Audit (x2) sebesar 7221494,163, artinya : jika variabel lainnya tetap dan komite audit bertambah 1% maka akan mengakibatkan peningkatan sebesar 7221.494,163 terhadap *earning management*. Dengan kata lain, variabel komite audit terjadi hubungan positif dengan *earning management*. Semakin bertambah anggota komite audit, maka berkurangnya aktivitas manajemen laba.
4. Koefisien regresi variabel Kepemilikan Manajerial (X3) sebesar -16112623,4, artinya : jika variabel lainnya tetap dan kepemilikan manajerial mengalami penurunan 1% maka *earning management* akan mengalami penurunan sebesar 16.112.623,4. Dengan kata lain, variabel kepemilikan manajerial terjadi

hubungan negatif dengan *earning management*, semakin rendah keperluan manajerial maka akan semakin tinggi *earning management*.

1. Hasil Uji Regresi Secara Parsial

a) H_1 : **Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap aktivitas manajemen laba.**

Pada tabel IV.5 diatas terlihat bahwa berdasarkan statistik t tabel sebesar 1,761 > t hitung sebesar 0,922 dan nilai signifikansi probabilitas sebesar 0,378 > 0,05 maka H_1 DITOLAK. Hasil ini menunjukkan bahwa komisaris independen secara signifikan tidak berpengaruh terhadap aktivitas manajemen laba.

Komisaris independen bertugas untuk melakukan pengawasan terhadap aktivitas operasional perusahaan dan dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dan proses penyusunan laporan keuangan agar terhindar dari kecurangan pelaporan keuangan. Namun dengan ditolaknya hipotesis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara komisaris independen terhadap aktivitas manajemen laba. Hal ini disebabkan bahwa komposisi dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan tidak dapat mengurangi tindakan manajemen laba.

b) H_2 : **Komite audit berpengaruh signifikan terhadap aktivitas manajemen laba.**

Pada tabel IV.5 diatas terlihat bahwa berdasarkan statistik t tabel sebesar 1,761 > t hitung sebesar 0,397 dan nilai signifikansi probabilitas sebesar 0,700 >

0,05 maka H_2 DITOLAK. Hasil ini menunjukkan bahwa komite audit secara signifikan tidak berpengaruh terhadap aktivitas manajemen laba.

Komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Komite audit dinilai akan mampu meredam potensi terjadinya kecurangan baik terhadap operasi perusahaan maupun laporan keuangan, sehingga dapat mengurangi aktivitas manajemen laba melalui akrual diskresioner. Namun dengan ditolaknya hipotesis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara komite audit terhadap aktivitas manajemen laba. Hal ini disebabkan bahwa komite audit dinilai tidak mampu meredam potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan sehingga tidak mampu melindungi kepentingan pemegang saham dari tindakan manajemen laba.

c) H_3 : Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap aktivitas manajemen laba.

Pada tabel IV.5 diatas terlihat bahwa berdasarkan statistik t tabel sebesar 1,761 > t hitung sebesar -0,627 dan nilai signifikansi probabilitas sebesar 0,545 > 0,05 maka H_3 DITOLAK. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial secara signifikan tidak berpengaruh terhadap aktivitas manajemen laba.

Menurut Gideon (2005) kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Dengan ditolaknya hipotesis diatas, maka

dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap aktivitas manajemen laba. Hal ini disebabkan bahwa persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar tidak bisa mengurangi masalah ketidakselarasan kepentingan antara manajer dengan pemilik perusahaan.

2. Hasil Uji Regresi Secara Simultan

Hasil uji regresi secara simultan atau uji F dapat dilihat pada tabel IV.6 dibawah ini :

Tabel IV.6 Hasil Uji F Hitung

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9E+015	3	3,014E+015	,621	,617 ^a
	Residual	9E+015	10	4,852E+015		
	Total	9E+015	13			

Sumber : data olahan spss

Pada tabel IV.6 hasil regresi menunjukkan bahwa nilai F tabel sebesar 4,600 > F hitung sebesar 0,621, dengan nilai signifikansi probabilitas sebesar 0,617 berada diatas 0,05. Maka model regresi menunjukkan bahwa secara bersama-sama komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial secara signifikan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan istilah manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja memperoleh keuntungan pribadi. Saiful (2002) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgment* dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, sehingga menyesatkan *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk

mempengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan.

Dari hasil uji secara simultan diatas menunjukkan bahwa secara bersama-sama komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial secara signifikan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa komisaris yang berasal dari luar perusahaan, keberadaan komite audit dan keselarasan tujuan manajer dengan tujuan pemegang saham tidak mempengaruhi aktivitas perusahaan dalam melakukan manajemen laba pada perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel penelitian ini.

3. Koefisien Determinasi

Nilai R (koefisien determinasi) terlihat pada tabel IV.7 dibawah :

Tabel IV.7 Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,396 ^a	,157	-,096	69657743,3	2,108

a. Predictors : (Constant), Kepemilikan_Manajerial, Komisaris_Independen, Komite_Audit

b. Dependent Variable : *Earning Management*

Sumber : data olahan spss

Tabel diatas menunjukkan nilai R sebesar 0,396, berarti hubungan keeratan secara bersama-sama antara variabel dependen dan variabel independen tidak cukup kuat karena R lebih kecil dari 0,5. Nilai R^2 (koefisien determinasi) sebesar 0,157 (15,7%) artinya aktivitas manajemen laba tidak dipengaruhi oleh komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial, sedangkan sisanya sebesar 84,7% dipengaruhi sebab-sebab yang lain yang tidak diteliti pada penelitian ini seperti *bonus plan hypothesis*, *debt to equity hypothesis*, *political cost hypothesis* dan error.

4.4 Pembahasan

Bab ini berisi hasil pengolahan data dalam menguji hipotesis yang diajukan peneliti dan pembahasan hasil analisa data tersebut. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk mengetahui apakah hipotesis-hipotesis yang diajukan penulis dapat diterima atau tidak. Analisis pertama kali dilakukan adalah menentukan besarnya komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan manajemen laba masing-masing perusahaan berdasarkan data yang diperoleh.

Sesuai dengan permasalahan dan perumusan model yang telah dikemukakan, serta kepentingan pengujian hipotesis, maka teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan analisis statistik. Sedangkan analisis deskriptif merupakan analisis yang menjelaskan gejala-gejala yang terjadi pada variabel-variabel penelitian untuk mendukung hasil analisis statistik. Hipotesis-hipotesis yang ada diuji dengan metode regresi berganda, uji t, dan uji f. Kemudian koefisien determinasi untuk mendeteksi persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penulis menyimpulkan bahwa secara parsial variabel komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap aktivitas manajemen laba karena $t_{tabel} > t_{hitung}$ dan nilai signifikansi probabilitas $> 0,05$. Hasil pengujian secara simultan juga menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen karena $F_{hitung} \leq F_{tabel}$. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa hanya 15,7% variabel aktivitas manajemen laba

dipengaruhi oleh komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial. Angka tersebut sangat tidak cukup kuat untuk membuktikan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen karena berada jauh dibawah 50%.



BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *Good Corporate Governance* (komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial) terhadap *earning management*. Hasil penelitian terhadap model penelitian dan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil regresi secara parsial menunjukkan bahwa komisaris independen secara statistik t tabel sebesar $1,761 > t$ hitung sebesar $0,922$ dan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0,378 > 0,05$ maka dapat diputuskan bahwa H_1 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa komisaris independen secara signifikan tidak berpengaruh terhadap aktivitas manajemen laba. Hal ini disebabkan bahwa komposisi dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan tidak dapat mengurangi tindakan manajemen laba.
2. Hasil regresi secara parsial menunjukkan bahwa komite audit secara statistik t tabel sebesar $1,761 > t$ hitung sebesar $0,397$ dan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0,700 > 0,05$ maka dapat diputuskan bahwa H_2 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa komite audit secara signifikan tidak berpengaruh terhadap aktivitas manajemen laba. Hal ini disebabkan bahwa komite audit dinilai tidak mampu meredam potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan sehingga tidak mampu melindungi kepentingan pemegang saham dari tindakan manajemen laba.

3. Hasil regresi secara parsial menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial secara statistik t tabel sebesar $1,761 > t$ hitung sebesar $-0,627$ dan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0,545 > 0,05$ maka dapat diputuskan bahwa H_3 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial secara signifikan tidak berpengaruh terhadap aktivitas manajemen laba. Hal ini disebabkan bahwa persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar tidak bisa mengurangi masalah ketidakselarasan kepentingan antara manajer dengan pemilik perusahaan.
4. Hasil uji regresi secara simultan atau uji F menunjukkan bahwa nilai F tabel sebesar $4,600 > F$ hitung sebesar $0,621$, dengan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0,617$ berada diatas $0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi secara bersama-sama, komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial secara signifikan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Maka dapat disimpulkan bahwa komisaris yang berasal dari luar perusahaan, keberadaan komite audit dan keselarasan tujuan manajer dengan tujuan pemegang saham tidak mempengaruhi aktivitas perusahaan dalam melakukan manajemen laba pada perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel penelitian ini

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka penulis dapat mengemukakan beberapa saran :

1. Dikarenakan pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa secara parsial maupun simultan variabel independen tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, sebaiknya menggunakan variabel yang berbeda dengan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Seperti *bonus plan hypothesis*, *debt to equity hypothesis*, *political cost hypothesis* dan faktor-faktor lainnya bukan hanya *Good Corporate Governance*.
2. Bagi perusahaan harus memperhatikan objek-objek yang digunakan yaitu komisaris yang berasal dari luar perusahaan, keberadaan komite audit dan keselarasan tujuan manajer dengan tujuan pemegang saham karena objek tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap aktivitas manajemen laba. Dengan memperhatikan objek-objek tersebut perusahaan akan lebih bisa mengontrol aktivitas manajemen laba yang terjadi.
3. Untuk memperoleh hasil penelitian yang maksimal sesuai dengan yang diharapkan, penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan sampel yang lebih besar dari penelitian sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anto, *Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Penemuan Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan Klien pada Kantor Akuntan Publik di Sumatera*. Skripsi Universitas Riau. 2008.
- Ariefandi, Yudi, *Pengaruh Asimetri Informasi & Ukuran Perusahaan terhadap Cost of Equity Capital pada Perusahaan Go Public di Indonesia*. Skripsi Universitas Riau. 2008.
- Darmawati, dkk, *Hubungan Corporate Governance Dengan Kinerja Perusahaan*. Simposium Nasional Akuntansi VII Denpasar Bali. 2004.
- Deskaria, Norma Sari, *Good Corporate Governance : Eksistensi Komite Korporasi, Komisaris Independen, Komisaris Berpengalaman Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perusahaan*. Skripsi Universitas Riau. 2006.
- Ghozali, Imam, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit UNDIP, 2005.
- Gideon, SB Boediono, *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governace dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur*. Simposium Nasional Akuntansi VIII, IAI, 2005.
- Hanafi, Mamduh M, dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama, UUP-AMP YKPN Yogyakarta. 2005.
- Hartati, Sri, *Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Rekayasa Laporan Keuangan*. Skripsi Universitas Riau, 2006.
- Indriantoro, Nur dan Supomo Bambang, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, Edisi 1, BPFE, Yogyakarta : 1999.
- Indonesian Capital Market Directory, 2006. Indonesia : ICFIN.
- _____, 2007. Indonesia : ICFIN.
- Julia, Carmel & Rudolf. *Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang termasuk dalam indeks LQ-45*. Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo, 2005.

- Mardiah, T.khairani. *Analisis Pengaruh mekanisme GCG terhadap indikasi Manajemen Laba*. Skripsi Universitas Riau. 2005.
- Munawir, S. *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty, Yogyakarta : 2002.
- Novita, Risni Desi, *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Listing di BEJ)*. Skripsi Universitas Riau. 2007.
- Pratisto, Arif, *Standar Akuntansi Keuangan*, Ikatan Akuntan Indonesia. Salemba Empat, Jakarta : 2004.
- Rumondang, Safrida, *Analisis Hubungan antara Komite Audit dan Komisaris Independen dengan Praktek Manajemen Laba*. Tesis Universitas Riau. 2004.
- Sentosa, Hary. *Pengaruh Financial Distress dan Good Corporate Governance terhadap Rekayasa Laporan Keuangan*. Skripsi Universitas Riau. 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta, Bandung : 2004.
- Wardani, Sri, *Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Earning Management pada Perusahaan IPO di BEJ*. Skripsi Universitas Riau. 2007.